

BAB IV

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kita dapat saja menghubungkan satu bentuk seni pertunjukan dengan latar belakang masyarakat penyangga seni itu. Walaupun tari Sebangbangan dianggap hasil kreasi murni dari seorang seniman, tetapi sesungguhnya tema dasar dari tari itu telah lama mendasari pola-pola pergaulan muda-mudi Lampung pada umumnya. Teori budaya dari sudut pandang antropologis mencoba melihat gambaran apa yang terjadi pada sebuah pola perilaku masyarakat, yang didasari pada kondisi sosial masyarakat, yang menyebabkan tari itu tercipta. Dari sudut pandang ini dapat dilihat adanya keterkaitan antara budaya sebagai penopang dengan wujud sebagai hasil ekspresi itu. Pada penelitian ini, nilai-nilai budaya yang dianggap sebagai tradisi *sebangbangan* didasari pada nilai *piil pasenggiri* yang merupakan falsafah hidup orang Lampung dan nilai *kepenyimbangan* yang menentukan kedudukan seseorang di dalam lembaga adatnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, maka pelapisan-pelapisan sosial di masyarakat Lampung sekarang ini didasarkan pada kemampuan atau peranan seseorang dalam masyarakat. Kapasitas tersebut dapat berupa ilmunya, kekayaan, atau peranannya (kekua-
saan, pangkat). Hal ini dianggap dapat mempengaruhi pula

pola pikir masyarakat tentang pemilihan orang tua bagi calon menantu untuk anak-anaknya.

Sehubungan dengan hal itu, ketika kita menganalisis tari Sebangbangan secara tekstual, ternyata bentuk itu tidak banyak berubah ketika saat dicipta, walaupun sebenarnya pola-pola pergaulan muda-mudi pada saat sekarang tentunya telah jauh berbeda. Pada penelitian "LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI SEBANGBANGAN" ini melihat keluasan budaya dengan dasar diakronis untuk melihat sisi sejarah ketika tari itu dicipta. Dari permasalahan itu, akhirnya dapat disimpulkan bahwa walaupun kemajuan teknologi dan perubahan dunia pada saat ini dianggap begitu pesat, namun di sisi lain tampaknya masih banyak nilai-nilai budaya yang masih tetap bersumber pada pola-pola lama, tetap tercermin dan relevan dengan tari Sebangbangan, walaupun dipentaskan pada masa sekarang. Nilai *kepenyimbangan* yang dilandasi oleh rasa harga diri (*piil pasenggiri*) yang melandasi rasa malu (*halom*) orang Lampung, masih dapat kita temukan dalam pergaulan dan pemilihan calon pasangan pada orang Lampung di masa sekarang.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERTULIS

Abdulah A. Soebing. *Kedatuan Di Gunung Keratuan Di Muara*. Jakarta: P.T. Karya Unipress, 1988.

Alfian (ed). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1985.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Lampung*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1978/1979.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Lampung*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1978/1979.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Lampung*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980/1981.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985.

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan. *Titi Laras Tala Balak Kelittang Pekhing/ Cetik*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Lampung, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991.

Haberman, Martin and Tobie Meisel. *Tari Sebagai Seni Di Lingkungan Akademik* (terj. Ben Suharto) Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1981.

Hilman Hadikusuma. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: C.V. Mandar Maju, 1974.

_____. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni, 1977.

Ignas Kleden. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.